

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan termasuk hal yang paling dasar agar seorang manusia menjadi lebih baik. Dengan pendidikan manusia bisa keluar dari ketidaktahuan¹, mendapatkan pengetahuan kemudian menerapkannya, bahkan bisa mengembangkannya demi kebaikan hidup manusia itu sendiri. Ahmad Munir mengatakan:

Allah menciptakan manusia dengan perangkat akal dan pikiran yang responsif terhadap berbagai fenomena kehidupan di muka bumi, beserta berbagai macam tanda kebesaran-Nya di jagad raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dikukuhkan menjadi pembawa risalah kekhilafahan di muka bumi, yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan dan mengembangkannya.²

Ilmu pengetahuan adalah anugerah yang sangat agung, dan rahasia ilahi yang paling besar dari sekian banyak rahasia Allah di alam ini.³ Allah telah menjanjikan akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, tentu saja dengan syarat ia beriman. Sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:



¹A. Supriyatna, *Menggugat Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Univ. Sanata Dharma, 2006), h. 167

²Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), Cet. ke-1, h. 94

³*Ibid.*



Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah SWT. Bahkan bagi seorang muslim, menuntut ilmu pengetahuan merupakan satu bentuk ibadah.

Dengan dinamika kehidupan dan berbagai perniknya, berdasarkan petunjuk Rabb-nya, selaras dengan manhaj dan arahan-Nya, sehingga proses pencarian maupun pengamalan ilmu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ibadah.⁴

Hal ini dengan jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

“Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam”. (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi)

Pengetahuan yang dimaksud disini mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum (sains). Oleh karena itulah, ummat Islam pada masa lalu telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap dunia. Pengetahuan-pengetahuan ini didapat tentu saja dari mengikuti suatu pembelajaran, baik formal ataupun tidak.

Didalam pembelajaran itu terdapat transfer ilmu dari seorang guru kepada para murid. Di sana seorang guru akan menerangkan apa-apa yang dipelajari dengan

⁴*Ibid.*

penyampaian yang membuat peserta didik dengan mudah mengerti. Transfer ilmu ini hanya mungkin terjadi dengan baik jika dibangun diatas komunikasi yang baik pula. Sehingga media yang digunakan haruslah benar-benar bisa mengantarkan pesan – dalam hal ini adalah pengetahuan— yang ingin disampaikan kepada penerima pengetahuan (peserta didik).

Bahasa merupakan bagian dari komponen komunikasi, yakni berfungsi sebagai *media* untuk menyampaikan pesan (*message*) dari satu orang (*communicator*) kepada orang lain (*communicant*).⁵ Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan seseorang harus benar-benar memperhatikan bahasa yang digunakan jika menginginkan pesannya dapat diterima dengan baik.

Bahasa adalah sistem lambang yang yang dibentuk berdasarkan aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata maupun kalimat.⁶ Masing-masing satuan bahasa memiliki bentuk, struktur, dan maknanya sendiri, sehingga penggunaan bahasa haruslah hati-hati agar tidak muncul makna yang berbeda dengan yang dimaksudkan.⁷

Bagaimana guru memilih bahasa yang tepat tentu akan mempengaruhi peserta didik untuk menangkap penjelasan guru. Apalagi salah satu prinsip mengajar adalah

⁵M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 33

⁶Noerzisri A. Nazar, *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah*, (Bandung: Humaniora, 2006), *Ed. Revisi*, h.3

⁷*Ibid*, hal. 4

mempermudah kegiatan belajar.⁸ Lebih lebih lagi mata pelajaran Matematika. Didominasi oleh angka dan simbol, dengan berbagai macam formula dan *theorema*, Matematika seringkali membuat peserta didik kesulitan untuk mengerti. Oleh karenanya, guru Matematika dituntut agar semaksimal mungkin membuat Matematika mudah dicerna oleh siswa. Termasuk didalam hal ini adalah memilih bahasa yang tepat sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Peserta didik tentu lebih mudah memahami sesuatu yang disampaikan dengan bahasa mereka sehari-hari. Bahkan pemerintah telah memberikan aturan tentang penggunaan bahasa pengantar guru dalam pembelajaran. Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VII pasal 33 tentang Bahasa Pengantar dinyatakan pada ayat (1) bahwa bahasa pengantar wajib menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, pemerintah pada ayat (3) juga menyatakan bahwa boleh menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.⁹

Hal ini juga ditegaskan oleh organisasi dunia di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Pendidikan, Ilmu, dan Budaya, UNESCO. Pada tahun 1951, UNESCO menganjurkan agar bahasa pengantar yang digunakan di lembaga-

⁸Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 6

⁹Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI No.47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, versi pdf (ebook), h.11

lembaga pendidikan seperti sekolah sebaiknya bahasa ibu anak-anak didik karena bahasa ibu lebih mesra dan lebih dikuasai oleh anak didik.¹⁰

Di tengah zaman globalisasi dan teknologi, pendidikan dituntut untuk melahirkan *output* yang berkualitas, yang mampu bersaing, tidak hanya dalam skala nasional namun juga internasional. Inilah yang kemudian mulai banyak lahir sekolah-sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang mana dalam pelaksanaan pengajarannya, para guru menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*) sebagai bahasa pengantar terutama didalam mata pelajaran MIPA (Matematika dan IPA).

Hanya saja, kita tidak boleh menutup mata bahwa kebijakan semacam ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Jangan sampai kebijakan semacam ini malah kontraproduktif dengan tujuan yang diinginkan, terutama dalam mata pelajaran Matematika. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menyulitkan siswa untuk memahami pelajaran. Sebagaimana diungkapkan Diah Novita Sari dalam abstrak skripsinya:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris sebagai sebuah media pembelajaran tampaknya tidak memberi informasi masukan yang bisa dipahami oleh siswa dan tidak bekerja dengan baik sebagai alat untuk membangun pengetahuan tentang mata pelajaran tersebut ataupun pengetahuan tentang bahasa itu sendiri.¹¹

¹⁰Ajip Rosidi, “Bahasa Pengantar di Lembaga Pendidikan”, <http://rubrikbahasa.wordpress.com/2010/11/27/bahasa-pengantar-di-lembaga-pendidikan>

¹¹Diah Novita Sari, “Abstrak: Sebuah Penelitian Deskriptif terhadap Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Sebuah Media Pengajaran dalam Proses Belajar Mengajar Matematika, Fisika, dan

SMP Negeri 6 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang saat ini berstatus sebagai RSBI di Kalimantan Selatan dengan mengadopsi kurikulum nasional yang diadaptasi dari kurikulum *Internasional General Certificate of Education* (IGCSE) dan atau A Level dari University of Cambridge. Sedangkan tenaga pengajar berasal dari guru SMP Negeri 6 Banjarmasin yang telah diperkaya dengan *native speaker*.¹² Ini berdasarkan SK. Direktur Pembinaan SMP No: 543/C3/KEP/2007 tanggal 14 Maret 2007.¹³

Hingga kini SMP Negeri 6 Banjarmasin masih berstatus RSBI. Awalnya pada setiap angkatan terdapat dua klasifikasi kelas, yakni RSBI dan Reguler. Namun, sejak tahun 2010 SMP Negeri 6 tidak lagi menerima siswa Reguler, kini semuanya berstatus kelas RSBI. Tentu saja pihak sekolah telah melakukan evaluasi yang cermat sehingga berani mengambil langkah ini.

Hasil wawancara peneliti dengan guru RSBI mengungkapkan bahwa meskipun secara normatif guru tersebut harus menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*) namun guru RSBI tidak selalu menjalankannya dengan berbagai macam alasan, diantaranya adalah kemampuan guru tersebut dalam bahasa Inggris itu sendiri.

Biologi di Kelas RSBI di SMP Negeri 1 Bondowoso”. Skripsi, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-inggris/article/view/8935/0>, 2010.

¹²Anonim, “Program Sekolah”, <http://www.smpn6banjarmasin.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=48&profil=Program%20Sekolah>

¹³Anonim, “Sejarah Singkat”, <http://www.smpn6banjarmasin.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>

Fakta ini membuat penulis menjadi bertanya, apakah RSBI telah berhasil melahirkan output yang diharapkan sehingga kebijakan ini dipertahankan oleh Pemerintah?! Hal ini pula yang kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan perbandingan hasil belajar Matematika antara siswa kelas IX RSBI dan Reguler dengan judul “**Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Kelas IX SMP Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan, apakah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar memberikan hasil belajar Matematika yang berbeda jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa kelas IX Antara Guru Yang Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Dan Guru Yang Menggunakan Bahasa Inggris (*Bilingual*) Sebagai Bahasa Pengantar Di SMP Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi bagi guru, sekolah dan pemerintah khususnya kementerian pendidikan nasional yang telah membuat kebijakan adanya Sekolah Bertaraf Internasional dengan bahasa asing sebagai bahasa pengantarnya.
2. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselarasi mutu dan kualitas pendidikan.
3. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

a. Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Hasil Belajar

Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁴

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. XI, h. 22

F. Lingkup Pembahasan

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada studi komparatif hasil belajar Matematika siswa kelas IX antara guru yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan guru yang menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*) sebagai bahasa pengantar di SMP Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012 pada bahasan Pangkat Tak Sebenarnya (Akar dan Pangkat/*Exponent and Roof*).

G. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam memilih judul tersebut antara lain:

1. Matematika adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari dan dipahami karena ia sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fenomena kebijakan RSBI atau SBI memberi kontroversi baik di kalangan praktisi maupun ditengah-tengah pemerhati pendidikan.
3. Matematika yang banyak mempelajari angka dan *symbol* (notasi) harus disampaikan dengan sebaik mungkin, sehingga bahasa pengantar yang digunakan guru sedikit banyak akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru Matematika di Kelas RSBI menggunakan Bahasa Inggris (*bilingual*) sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan Guru Matematika di kelas Reguler menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
- b. Bahasa pengantar yang digunakan guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa.
- c. Siswa di kelas IX SMP Negeri 6 Banjarmasin memiliki kemampuan Matematika dasar yang sama.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah:

H_0 : Ada Perbedaan hasil belajar Matematika siswa kelas IX antara guru yang menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*) sebagai bahasa pengantar dengan guru yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

H_a : Tidak ada perbedaan hasil belajar Matematika siswa kelas IX antara guru yang menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*) sebagai bahasa pengantar dengan guru yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

I. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Tinjauan Teoritis berisi Belajar dan teori-teori Belajar, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan Pengaruh Bahasa Pengantar terhadap Hasil Belajar.
- c. Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- d. Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
- e. Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.